

**MASALAH SOSIAL MASYARAKAT MADURA DALAM
KUMPULAN CERPEN *MATA BLATER* KARYA
MAHWI AIR TAWAR**

Oleh:

SAMSUL ARIFIN

IKIP Widya Darma

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kekerasan dalam kumpulancerpen *Mata Blater* karya Mahwi Air Tawar. Secara khusus penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasandalam cerpen tersebut. Selain itu dalam penelitian ini mendeskripsikan motif dari tindak kekerasan dan dampaknya terhadap masyarakat dan budaya di Madura. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra.

Teori sosiologi sastra ini membahas kekerasan dari aspek sosialnya. Akan tetapi, aspek sosial ini juga menghadirkan dampak terhadap kehidupan masyarakat dan budaya di Madura. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan dalam cerpen tersebut terdiri atas *carok*, karapan sapi, dan *ojhung*. Motif tindak kekerasan dalam carok yakni; masalah perebutan perempuan, salah paham, dan dendam.

Motif karapan sapi adalah kemenangan dan kebanggaan. Motif *ojhung* adalah permintaan hujan pada yang kuasa. Semua tindak kekerasan dengan motif-motifnya berdampak padagangguan psikis dan fisik yang mengakibatkan ketraumaan dan kesehatan dari tindak kekerasan. Dan juga terbentuknya suatu golongan yang biasa disebut *blater* oleh masyarakat Madura. Blater ini berdampak pula pada kepemilikan senjata, *tandak*, dan karapan sapi.

Kata Kunci: Bentuk kekerasan, Motif kekerasan, Dampak kekerasan.

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan yang terjadi di tengah masyarakat saat ini sudah sangat meresahkan. Seolah-olah kekerasan menjadi hal yang terjadi setiap waktu di berbagai penjuru dunia. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya pemberitaan kekerasan oleh media baik cetak maupun elektronik. Subjek dan objek kekerasan berasal dari beragam kalangan, mulai dari individual, kelompok, hingga suatu bangsa.

Kekerasan diartikan sebagai hal yang justru bertolak belakang, seperti persahabatan, kedisiplinan, agama, negara dan sebagainya. Kekerasan juga dimunculkan oleh beragam latar belakang. Untuk itu, perlu dipahami terlebih dahulu pengertian kekerasan.

Bila ditinjau dari objek kekerasan, maka tindak kekerasan meliputi kekerasan terhadap anak, kekerasan terhadap perempuan, kekerasan terhadap kelompok atau bangsa tertentu. Sementara dampak yang ditimbulkan sesuai dengan pengertian kekerasan adalah memar / trauma, kerugian psikologis, hingga kematian. Semua ini bertujuan untuk melemahkan hingga memusnahkan objek kekerasan.

Tindak kekerasan merupakan bagian dari perilaku manusia yang berdasar pada tingkat emosi tertentu. Perilaku ini sudah ada sejak manusia ada. Beragam kisah heroik manusia yang dikisahkan secara turun temurun sebagai kisah doktrin keagamaan maupun kisah dongeng untuk dijadikan panutan generasi selanjutnya, mencantumkan kisah-kisah kekerasan.

Konflik sosial merupakan fenomena umum yang sering terjadi di tengah masyarakat kita, yang didominasi dari berbagai macam suku dan budaya. Dimana masing-masing suku dan budaya mempunyai adat istiadatnya masing-masing. Seringkali terjadi gesekan antara dua suku atau lebih, yang mengakibatkan pertumpahan darah, perpecahan dan berbagai macam hal negatif lainnya. Konflik yang dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai pertentangan atau perselisihan dapat terjadi pada hubungan yang bersifat individual yang terjadi sebagai akibat perilaku atau perebutan kepentingan masing-masing individu yang bersangkutan.

Menurut Gramsci (Faruk 1994:65) konsep kebudayaan yang dianggap sebagai satu kekuatan material mempunyai dampak praktis itu sungguh berbahaya, khususnya bagi proletariat. Ia hanya berfungsi sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang tidak dapat menyesuaikan diri, masyarakat yang percaya bahwa mereka superior dihadapan manusia

lainnya karena sudah mengingat fakta dan data-data dengan cepat menyebutkannya di setiap kesempatan yang bisa mengubah mereka menjadi suatu perintang antara mereka dan orang lain.

Madura adalah satu di antara suku bangsa Indonesia dengan kekhasan budaya tersendiri. Meskipun terbilang sangat besar jumlah penduduknya, suku Madura masih dalam posisi marginal. Marginalisasi Madura dapat diketahui dari peran yang mewakili Madura dalam media publik seperti televisi. Buk Bariyah dalam cerita anak Si Unyil adalah satu di antara figur yang mewakili anggapan orang terhadap sosok orang Madura.

Wiyata (2002:8) menyatakan bahwa ia tidak menemukan jumlah sastra Madura yang signifikan untuk dijadikan bahan mengidentifikasi karakter yang menjadi ciri khas orang Madura. Hal ini menunjukkan miskinnya khasanah kesusastraan Madura. Terlebih lagi akhir-akhir ini bahasa Madura mulai tergantikan dengan bahasa Indonesia karena dianggap lebih praktis dan fleksibel. Terpinggirnya bahasa Madura ini terkesan adanya penghilangan identitas kemaduraan oleh generasi muda Madura (Mahmud, 2006: ix).

Kerapan sapi adalah kebudayaan asli Madura yang kemudian menjadi ikon utama pulau Madura. Perlombaan memacu sapi atau kerapan sapi pertama kali diperkenalkan pada abad ke 13 (1561 M) pada masa pemerintahan Pangeran Katandur di keratin Sumenep. Permainan dan perlombaan ini tidak jauh dari kaitannya dengan kegiatan sehari-hari para petani, dalam arti permainan ini memberikan motivasi kepada kewajiban petani terhadap sawah ladangnya dan disamping itu agar petani meningkatkan produksi ternak sapinya. (Wiyata, 2001:8)

Sebagai bahan kajian dalam penelitian ini akan dibedah sebuah kumpulan cerpen yang berjudul *Mata Blater*. Kumpulan cerpen ini berbicara tentang Madura dan hal-hal yang berhubungan dengan budaya Madura. Dalam cerpen ini terdapat pula golongan yang disebut *blater* yang merupakan orang-orang yang akrab dengan kekerasan akan tetapi memiliki pengaruh dan terpendang dalam masyarakat Madura.

Penggunaan tradisi dalam suatu karya, khususnya cerpen dalam hal ini merupakan aplikasi atas *cultural studies* dalam sastra. Dalam kumpulan cerpen *Mata Blater*, penulis (Mahwi Air Tawar) eksplorasi warna lokal Madura di dalam kesusastraan Indonesia boleh dikatakan amat jarang dikerjakan sejumlah pengarang sebagai strategi literer yang sakti. Cerpen-cerpen Mahwi Air Tawar di dalam buku ini memperlihatkan betapa problem sosiologis masyarakat Madura adalah sangat kompleks. Semua itu merupakan abstraksi

pergolakan masyarakat Madura dalam berhadapan dengan modernisasi, mempertahankan identitas tradisi, dan menegakkan jati diri. (Satmoko Budi Santoso, Cerpenis). Pada penelitian ini penulis ingin menyampaikan serangkaian bentuk-bentuk kebudayaan yang “*dipandang berbeda*” oleh masyarakat secara luas. Pembacaan sastra dengan latar belakang budaya yang demikian inilah yang selanjutnya melahirkan ideology postisme (*postructuralism*). Berdasarkan latar belakang di muka, penelitian ini membahas berbagai aspek kekerasan yang “membudaya” dalam sebagian masyarakat Madura.

Fokus penelitian

Secara umum masalah penelitian ini adalah “Apa saja asal mulanya kekerasan dalam kumpulan cerpen *Mata Blater* karya Mahwi Air Tawar?” masalah umum ini dapat dirinci menjadi masalah-masalah khusus yang lebih terpusat pada komponen-komponen masalah untuk kemudian dirangkum kembali menjadi simpulan. Fokus penelitian ini secara khusus dirinci sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan dalam kumpulan cerpen *Mata Blater* karya Mahwi Air Tawar.
- b. Mendeskripsikan motif-motif kekerasandalam kumpulan cerpen *Mata Blater* karya Mahwi Air Tawar.
- c. Mendiskripsikan dampak kekerasan terhadap masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen *Mata Blater* karya Mahwi Air Tawar.

TINJAUAN PUSTAKA

Fokus dalam penelitian ini adalah penggunaan tradisi dalam suatu karya, khususnya cerpen ini merupakan aplikasi atas *cultural studies* dalam sastra. Dalam kumpulan cerpen *Mata Blater*, penulis (Mahwi Air Tawar) memperlakukan teks-teks tersebut sebagai satu diantara produk budaya yang menyampaikan serangkaian praktik atas aturan atau konvensi yang ingin disampaikan pada masyarakat luas.

Pembacaan sastra dengan latar belakang budaya yang demikian inilah yang selanjutnya melahirkan ideologi postisme (*postructuralism, postmodernism, postcolonialism*) yang menyadarkan pembaca bahwa dalam sebuah komunitas terdapat pertentangan ideologi. Pertentangan ideologi yang terjadi dalam hal ini, yaitu pertentangan antara ideologi pusat (yang dimiliki oleh penulis; budaya Madura dalam masyarakat

Madura) dengan ideologi bawahan (yang “mencoba” dibaca oleh penulis; budaya Madura dalam *Mata Blater*).

Kerangka Teori

Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi adalah studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial (Swingewood, 1972 dalam Faruk, 2005:1). Ritzer (1979 dalam Faruk,2005:2-3) menganggap bahwa sosiologi sebagai ilmu yang multi paradigma. Ia menyatakan bahwa setidaknya ada tiga paradigma dalam sosiologi, yaitu; fakta-fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Kompleksitas sosiologi ini yang mempersempit kemungkinan terbentuknya sosiologi sastra.

Sesuai dengan pernyataan diatas, Wolff (1975 dalam Faruk,2005:3) menyatakan bahwa sosiologi kesenian dan kesusastraan merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik,terdiri dari sejumlah studi-studi, empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masing hanya memiliki kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan seni/kesusastraan dengan masyarakat. Karena itu, sosiologi sastra menjadi cabang penelitian yang bersifat reflektif.

Klasifikasi Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra dapat digolongkan menjadi tiga bagian.Menurut Welck (dalam Sariban, 2009:13) tiga penggolongan tersebut adalah sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca.

Pertama adalah sosiologi pengarang yang mengarahkan perhatiannya pada hal-hal yang menyangkut pengarang yang meliputi status sosial, ideologi yang dianut, serta pandangan-pandangan pribadinya sebagai anggota masyarakat.

Kedua adalah sosiologi karya sastra yang menitikberatkan perhatiannya pada karya sastra sebagai teks. Peneliti dalam sosiologi karya sastra memandang karya sebagai teks yang menyiratkan fenomena kemasyarakatan dan apa yang menjadi tujuan penciptaan karya sastra.

Ketiga adalah sosiologi pembaca yang mengarahkan perhatiannya pada pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca.Fenomena-fenomena yang ditimbulkan oleh karya sastra tersebut yang dijadikan pumpanan penelitian sosiologi pembaca.

Bentuk-Bentuk Kekerasan

Ekspresi kekerasan dalam masyarakat Madura meliputi beberapa hal, yaitu; kekerasan terhadap sesama manusia, dan kekerasan terhadap hewan. Kekerasan terhadap manusia bisa terjadi dalam lingkup laki-laki dengan laki-laki, laki-laki terhadap laki-laki, tetapi hanya satu pihak yang melakukan, laki-laki terhadap perempuan, perempuan terhadap perempuan, perempuan/laki-laki dewasa terhadap anaknya dsb. Namun, yang berhubungan dengan budaya kekerasan atau kekerasan yang membudaya tidak sama dengan kekerasan secara umum terjadi pada semua orang (Wiyata, 2006: 1).

Motif Kekerasan

Bentuk-bentuk kekerasan di muka dilakukan karena alasan-alasan tertentu. Alasan-alasan tersebut disebut motif. Motif-motif tindak kekerasan dalam bentuk-bentuk kekerasan di muka berbeda-beda antara satu dengan lainnya.

Dalam kerapan sapi misalnya terdapat beberapa alasan yaitu kemenangan, kompetisi, menunjukkan kejantanan, dan kebanggaan.

Dalam carok motif yang paling sering terjadi adalah:

a. Masalah Perempuan

Dalam studi kasus cerita nyata perselingkuhan Orang Madura yang melatarbelakangi kekerasan Carok yang dikemukakan oleh Wiyata (2006:95) menjelaskan secara eksplisit bahwa masalah perempuan adalah menyangkut persoalan yang sangat prinsip bagi harga diri seorang laki-laki atau suami bagi keyakinan Orang Madura.

b. Masalah Harta Warisan

Dalam studi kasus cerita nyata perebutan atau pembagian harta warisan yang melatarbelakangi kekerasan carok yang dikemukakan Wiyata (2006:153) menjelaskan bahwa faktor pemicu terjadinya kekerasan yang menimbulkan kematian di dalam pembagian harta warisan ini dikarenakan; ketidakadilan dalam pembagian harta warisan.

c. Masalah Persaingan Bisnis

Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam hal ini budaya Carok telah dikemukakan oleh Wiyata (2006:113) dalam studinya yang menjelaskan bahwa problematika dalam persaingan bisnis ini dipicu karena permasalahan kecemburuan sosial dalam perebutan pendapatan dan pasar.

Hipotesis

Dalam masyarakat Madura, kekerasan berdampak pada tradisi. Kekerasan dalam masyarakat di Madura sebagai simbol keberanian berdampak pada terbentuknya kaum jagoan yang disebut *blater* dan masyarakat yang pembalas dendam. Dampak kekerasan seperti ini sering meresahkan masyarakat. Anehnya, golongan ini termasuk golongan elit masyarakat yang memiliki strata lebih tinggi di atas posisi orang kebanyakan (Wiyata, 2006: 75-7).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi, dan makna ungkapan larangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002: 3) yang menyatakan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Sumber Data Penelitian

Data dari penelitian ini antara lain sebagai berikut. Data primer diambil dari kumpulan cerpen yang diteliti sebagai objek utama penelitian ini, yaitu data yang berhubungan dengan aspek-aspek budaya yang secara langsung atau tidak langsung. Data-data tersebut diambil dari kumpulan cerpen *Mata Blater* karya Mahwi Air Tawar yang berjumlah 12 cerpen.

Adapun sumber data dari keseluruhan cerpen *Mata Blater* karya Mahwi Air Tawar sebagai berikut.

1. Bulan Selaksa Celurit
2. *KerrabhanSape*
3. *Eppak*
4. *Mata Blater*
5. *Ojung*
6. *Sapeh Sonok*
7. *Tandak*
8. *Careta Penandak*
9. Kasur Pasir

10. *Tase' Peseser*
11. *Karabhen Sapeh*
12. *Ataneh Padih*

Data/ Objek Penelitian

Data/ objek dari penelitian ini diambil dari kumpulan cerpen yang diteliti sebagai objek utama penelitian ini, yaitu data yang berhubungan dengan aspek-aspek budaya yang secara langsung atau tidak langsung. Data-data tersebut diambil dari kumpulan cerpen *Mata Blater* karya Mahwi Air Tawar yang berjumlah 12 cerpen.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Pengumpulan data menurut Arikunto (2006: 231) adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tapi benda mati.

Teknik Analisis Data

Karena penelitian ini menggunakan dokumen, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*contentanalysis*). Analisis isi adalah teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kualitatif tentang manifestasi komunikasi. Teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (Gubadan Lincoln,1981:240,Weber,1985:9 dalam Moleong,1990:163).

Pengkodean disusun berdasarkan bab, subbab, dan subsubbab. Contoh pengkodean disajikan sebagai berikut: (BK, MK, DK, KTP, KKP, KKD, KTO, KTS, DTPKK, DFTKK,). Kode tersebut berarti (BK) Bentuk Kekerasan, (MK) Motif Kekerasan, (DK) Dampak Kekerasan, (KTP) “Kekerasan Terhadap Perempuan”,(KKP) Kekerasan Karena Perempuan, (KKD) Kekerasan Karena Dendam, (KTO) Kekerasan Tradisi *Ojhung*, (KTS) Kekerasan Terhadap Sapi, (DTPKK) Dampak Terhadap Psikis Korban Kekerasan. (DFTKK) Dampak Fisik Terhadap Korban Kekerasan, (AMMDK) Ambisi Menang untuk Membalas Dendam Kekalahan, (KKHW) “Kekerasan Ketidakadilan HartaWarisan”, (KTL) Kekerasan Terhadap Laki-laki, (KKS) “Kekerasan Kecemburuan Sosial” dan (KTH) “ Kekerasan Terhadap Hewan”. Berikut ini adalah kode-kode data yang digunakan

dalam penelitian ini:

BK= Bentuk Kekerasan

MK= Motif Kekerasan

DK= Dampak Kekerasan

KTP= Kekerasan Terhadap Perempuan

KKP= Kekerasan Karena Perempuan

KKD= Kekerasan Karena Dendam

KTO= Kekerasan Tradisi *Ojhung*

KTH= Kekerasan Terhadap Hewan

Interpretasi Data

Interpretasi data (Moleong, 1998: 197-207) dijabarkan ke dalam (1) tujuan, (2) prosedur umum, (3) peranan hubungan kunci, (4) peranan introgasi data, (5) langkah penafsiran data dengan analisis komparatif:

PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kekerasan

Bentuk kekerasan dalam kumpulan cerpen tersebut secara sederhana dibagi menjadi tiga bagian antara lain; kekerasan laki-laki terhadap laki-laki, kekerasan laki-laki terhadap perempuan dan kekerasan manusia terhadap hewan. Di bawah ini akan diterangkan satu persatu data tentang bentuk-bentuk kekerasan.

Tabel 1: Kekerasan Terhadap Laki-laki

NO	DATA	KODE DATA
1	<p>“Sin! Lancang kamu! Tidak tahu tata krama!” Gani mendesis.</p> <p>“Paman yang mengajari,” sahut Madrusin. Begitu ketus.</p> <p>Mendengar itu, Gani murka. Dikeluarkannya sebilah celurit, lalu disabitkannya persis pada perut Madrusin. (Tawar, 2010: 17)</p>	BK/KTL/17
2	<p>Sebagaimana yang sudah direncanakan, malam itu anak Lubanjir memang menemui Lubanjir dengan sebilah pisau terselip dibalik penggungnya. Tanpa rasa takut, anak itu terus berjalan menapaki jalan setapak menuju rumah Lubanjir. Ia akan membunuh bapaknya sendiri, yang bertahun-tahun lalu telah membunuh neneknya, ibu dari ibunya. (Tawar 2010:19)</p>	BK/KTL/19

Tabel 2: Kekerasan Terhadap Perempuan

NO	DATA	KODE DATA
1	“Celurit itulah...” suara ibu serak karena ia mulai menangis, “celurit itu telah membuat nenekmu mati waktu tidur. Tak hanya itu, banyak peristiwa menyedihkan yang berkaitan dengan celurit itu. Sebaiknya tidak sekarang kamu mengetahui semua itu. Suatu saat nanti kau akan tahu tentang semua ini.” (Tawar 2010: 27)	BK/KTP/27
2	Dulu Matlar pernah meminta uang kepada bapaknya untuk membeli obat bagi ibunya yang sakit. “Tak ada uang!” demikian bapaknya dulu menjawab dan kemudian justru menyuruh Matlar membeli telur, jahe, kunyit untuk ramuan jamu sapi. Lalu, Lubanjir menyuruh istrinya, menjambak rambutnya, yang kondisi kesehatannya tak begitu baik, meracik jamu itu. (Tawar 2010:25)	BK/KTP/25

Motif Kekerasan

Tabel 3: Kekerasan Karena Perempuan

NO	DATA	KODE DATA
1	Madrusin terlonjak mendengar keputusan Gani yang mendadak. “Bagaimana mungkin? Cobalah sedikit sopan, Paman. Hubunganku dengan Asnain tak ada hubungannya dengan kekalahan sapi karapan, Paman. Hubungan kami berdua tak bisa begitu saja paman campuri. Kami tak ada masalah. Kok, tiba-tiba...” Gani mendengus, merasa diremehkan oleh keponakannya. “Dulu paman merebut dan merampas tanah dari <i>Eppak-Embuk</i> , yang sudah jelas-jelas oleh <i>Keae</i> diwariskan kepada <i>Eppak-Embuk</i> . Dan sekarang Paman mau merampas hak kami untuk mencintai dan dicintai. Kalau Paman kecewa kepada <i>Eppak-Embuk</i> , kenapa hubungan pertunanganku dengan Adik Asnain disangkut-pautkan?”. (Tawar 2010;73)	MK/KKP/73

Tabel 4: Kekerasan Karena Dendam

NO	DATA	KODE DATA
1	Sebagaimana yang sudah direncanakan, malam itu anak Lubanjir memang menemui Lubanjir dengan sebilah pisau terselip dibalik penggungnya. Tanpa rasa takut, anak itu terus berjalan menapaki jalan setapak menuju rumah Lubanjir. Ia akan membunuh bapaknya sendiri, yang bertahun-tahun lalu telah membunuh neneknya, ibu dari ibunya. (Tawar 2010: 19)	MK/KKD/19

Tabel 5: Kekerasan Tradisi *Ojhung*

NO	DATA	KODE DATA
1	“Duh, nasib! Nasib kita semakin terpuruk, Kak. Terpuruk!” seseorang menjerit. Apa yang bisa Kulakukan kecuali hanya mengangguk setuju. “Bukan hanya tembakau, tapi juga garam. Garam-garam itu. Duh gusti! Teganya mereka. Cepat turunkan hujan!” orang lain bersuara. (Tawar 2010: 31)	MK/KTO/31

Kekerasan Terhadap Manusia

Kekerasan yang sering terjadi di Madura ini biasanya dominan laki-laki terhadap laki-laki, tapi ada pula kekerasan dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Bentuk kekerasan yang dilakukanpun bermacam-macam sehingga tak dapat dipungkiri kekerasan yang dilakukan sering berujung pembunuhan dan kematian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di muka, disimpulkan bahwa kekerasan dalam kumpulan tersebut sebagian besar berdampak pada pola kehidupan masyarakat Madura. Simpulan hasil penelitian ini selengkapnya disajikan sebagai berikut;

- a. Bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut meliputi *carok*, *ojhung*, dan karapan sapi. Jika *carok* dan *ojhung* kekerasan dilakukan antar manusia, kekerasan dalam karapan sapi dilakukan oleh manusia terhadap hewan.
- b. Motif kekerasan dalam kumpulan cerpen tersebut meliputi motif kekerasan dalam *carok*, *ojhung*, dan karapan sapi. Dalam *carok* motif yang paling dominan adalah perebutan perempuan, dendam, dan masalah warisan dalam *ojhung* motif utamanya adalah menurunkan hujan untuk membantu masyarakat, dan dalam karapan sapi adalah keinginan untuk menang.
- c. Dampak kekerasan dalam masyarakat Madura menciptakan sebuah nilai yang memandang tinggi orang pemberani dan jagoan. Hal ini menciptakan sebuah komunitas yang disebut *blater*. Kaum *blater* menciptakan tradisi-tradisi blater, yaitu kepemilikan senjata, tandak, dan karapan sapi.

SARAN

Sebagai peneliti pemula kami menyarankan kepada beberapa pihak yang mungkin membaca hasil penelitian ini.

- 1) Bagi pecinta budaya Madura penelitian ini hanya dalam lingkup sastra yang terbatas pada paradigma penulis dan peneliti secara pribadi. Penelitian ini akan lebih dalam jika data lebih luas dan tidak terbatas dari sudut pandang satu atau dua orang.
- 2) Bagi peneliti lain penelitian ini memiliki banyak keterbatasan dalam berbagai hal. Pertama, penelitian ini ditinjau dari sosiologi sastra yang menafikan aspek struktur dan stilistika. Karena itu ada kemungkinan pembahasan dalam penelitian ini agak sedikit dangkal.

DAFTAR PUSTAKA

Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media

Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra: Teori Filsafat, Sosiologi Sastra, sampai Psikologi Sastra*. Surabaya: Lentera Cendikia Surabaya

Wiyata, Abdul Latif. 2002. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LkiS

Yulianto, Bambang. 2011. *Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Surabaya. Unesa University Press

Andriana Ita Nur URI: <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/8616>. Date: 2013-12-12

<http://penyair-air.blogspot.co.id/2013/12/mata-blater-potret-budaya-madura-dalam.html>